

FAKTOR-FAKTOR PENENTU KEMANDIRIAN PETANI DALAM PENERAPAN INOVASI PTT PADI SAWAH DI KABUPATEN GARUT

Oleh
Dedy Kusnadi*

Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Bogor
**Korespondensi Penulis. Email : dedyasgar57@gmail.com*

Diterima : Nopember 2016

Disetujui terbit: April 2017

ABSTRACT

Farmers who cultivate rice farming especially paddy rice are still far from the criteria of independent farmers. Various efforts have also been made to achieve the independence of farmers, especially by extension workers. Farmers are basically always trying to find opportunities in improving their welfare through the implementation of innovation, so that farmers and their families should be able to be independent in their farming business. Some of the determinants of independence include the aspects of quality of life, work, work, and thought. These determinants will enable a person to improve his or her quality. The research aimed to describe the determinants of the independence of farmers in the application of Integrated Crops Management (ICM) of paddy rice and explain the relationship between the characteristics of farmers, information access and extension performance with the independence of farmers in Garut regency. The research was conducted by survey approach. Data analysis used descriptive statistics, and Rank Spearman correlation. The results showed that the determinants of the independence of farmers in applying the innovation of rice paddy ICM is the characteristics of farmers, information access and extension performance. The determinant factors also have a real relationship with the independence of farmers in applying the innovation of paddy rice ICM.

Keywords: *innovation, independence, Integrated Crops Management (ICM), paddy [in] rice field*

ABSTRAK

Petani yang menggeluti usaha tani padi khususnya padi sawah masih jauh dari kriteria petani yang mandiri. Berbagai upaya juga telah dilakukan untuk mencapai kemandirian petani, khususnya oleh penyuluh. Petani pada dasarnya senantiasa berusaha mencari peluang-peluang dalam meningkatkan kesejahteraannya diantaranya melalui penerapan inovasi, sehingga seharusnya petani dan keluarganya mampu mandiri dalam usaha taninya. Beberapa faktor penentu kemandirian pada hakekatnya menyangkut aspek kualitas hidup, aspek kerja, aspek karya, dan aspek pikir. Faktor-faktor penentu tersebut akan memungkinkan seseorang meningkatkan kualitas dirinya. Penelitian bertujuan mendeskripsikan faktor penentu kemandirian petani dalam penerapan inovasi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) padi sawah dan menjelaskan hubungan antara karakteristik petani, akses informasi dan kinerja penyuluhan dengan kemandirian petani di Kabupaten Garut. Penelitian dilakukan dengan pendekatan survei. Analisis data menggunakan statistik deskriptif, dan uji korelasi *Rank Spearman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penentu kemandirian petani dalam menerapkan inovasi PTT padi sawah yaitu karakteristik petani, akses informasi dan kinerja penyuluh. Faktor-faktor penentu tersebut juga mempunyai hubungan yang nyata dengan kemandirian petani dalam menerapkan inovasi PTT padi sawah.

Kata Kunci : *inovasi, kemandirian, PTT, padi sawah*

PENDAHULUAN

Keterbukaan ekonomi menuntut tingkat efisiensi yang tinggi dan tantangan persaingan yang ketat terhadap berbagai komoditas yang dihasilkan di Indonesia dengan komoditas yang dihasilkan oleh negara lain. Menurut Nugroho (2005), arus globalisasi tidak hanya membawa tantangan akan tetapi juga peluang dan harapan baru. Kualitas komoditas yang dihasilkan menjadi bagian yang sangat penting dari setiap komoditas yang akan dipasarkan. Dengan demikian, petani dalam berusaha tani dituntut mampu menghasilkan produk pertanian dengan mutu, produktivitas, dan efisiensi yang tinggi.

Padi merupakan komoditas pangan utama. Kementerian Pertanian mencanangkan padi sebagai salah satu komoditi unggulan dalam empat sukses program Kementerian Pertanian guna mendukung program swasembada pangan. Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dari tahun ke tahun dan kebutuhan pangan yang terus meningkat, maka pemerintah melakukan upaya dalam mempercepat peningkatan produksi padi nasional.

Upaya pemerintah di dalam meningkatkan produktivitas padi diantaranya adalah Program Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN) yang dimulai pada tahun 2007. Salah satu pendekatan P2BN tersebut adalah PTT yang dikembangkan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan (Litbang) Kementerian Pertanian secara nasional dalam beberapa tahun terakhir ini. Pendekatan PTT ternyata mampu meningkatkan produktivitas dan efisiensi dalam pengelolaan komoditas padi. Dengan demikian, diharapkan melalui pendekatan ini petani mampu dalam berusaha tani yang mempertahankan usaha tani yang dikelolanya dan produk yang dihasilkan mampu untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Agar mampu mengelola usaha tani khususnya padi guna menjamin kualitas produk dan

keberlanjutan usahatani maka petani dituntut untuk dapat mandiri.

Kemandirian dimaksudkan sebagai perwujudan kemampuan seseorang untuk memanfaatkan potensi dirinya sendiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, yang dicirikan oleh kemampuan dan kebebasan menentukan pilihan yang terbaik. Kemandirian akan memungkinkan seseorang meningkatkan kualitas dirinya yang mencakup aspek kualitas hidup, kerja, karya, dan pikir (Hubeis 2002).

Kemauan untuk berubah dari petani dalam upaya mencari peluang-peluang guna meningkatkan kesejahteraan, khususnya melalui peningkatan kemandirian dalam berusaha tani sangat memerlukan peran pihak luar atau penyuluh pertanian yang berfungsi sebagai fasilitator dan stimulator. Kemampuan penyuluh dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan sangat diperlukan dalam proses pengembangan kemandirian petani dalam berusaha tani. Melalui penyuluhan, petani tidak dibiarkan sendirian dalam menghadapi masalah-masalah dan dalam memutuskan tindakan pemecahan masalah (Padmowihardjo 2006).

Berbagai upaya juga telah dilakukan untuk mencapai kemandirian petani, khususnya oleh penyuluh. Namun demikian, petani saat ini justru semakin dihipit dengan berpacunya kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi sehingga terpuruk dalam ketidakberdayaan. Pengalaman petani dalam menggeluti usaha tani khususnya padi, masih jauh dari kriteria petani yang mandiri seperti pemasaran hasil panen yang ditentukan pedagang pengumpul yang datang, petani tidak punya kemandirian menentukan harga jual hasil panen. Petani masih terjebak dalam "penguasaan" pihak lain, sehingga tidak bebas menentukan pilihan yang terbaik dalam berusaha tani.

Mengacu kepada permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor penentu yang mempengaruhi kemandirian petani

dalam penerapan inovasi PTT padi sawah dan menjelaskan hubungan antara karakteristik petani, akses informasi, dan kinerja penyuluhan dengan kemandirian petani.

METODE PENELITIAN

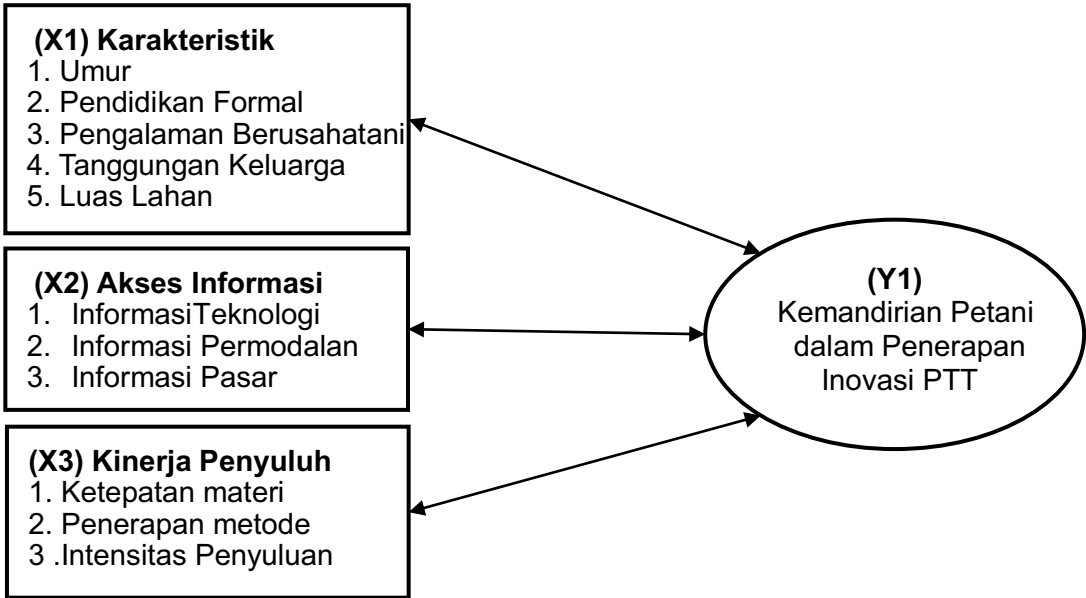
Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Wanaraja, Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat. Pemilihan lokasi dilakukan dengan pertimbangan kecamatan Wanaraja merupakan salah satu lokasi penghasil beras di kabupaten Garut yang telah menerapkan inovasi PTT padi sawah. Waktu penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, dimulai pada bulan Agustus sampai dengan bulan Oktober 2016.

Metode penelitian ini adalah metode survei. Berdasarkan tujuan penelitian yang

hendak dicapai, jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian deskriptif korelasional yaitu untuk mendeskripsikan dan menguji hubungan yang telah dirumuskan sebelumnya.

Kerangka Pemikiran Berpikir

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis seberapa besar faktor-faktor penentu tersebut berhubungan dengan kemandirian petani. Variabel-variabel bebas yang diamati dalam penelitian ini adalah karakteristik petani (X1) akses informasi (X2) dan kinerja penyuluh pertanian (X3). Sedangkan variabel terikat yaitu Kemandirian Petani (Y1). Kerangka berpikir dari penelitian ini tersaji pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Faktor-faktor Penentu yang Mempengaruhi kemandirian Petani Padi Sawah

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah petani yang ada di desa Wanajaya kecamatan Wanaraja yang telah menerapkan inovasi PTT berjumlah 196 orang yang berasal dari lima kelompok tani. Penentuan jumlah sampel dihitung

berdasarkan rumus Slovin (Nasir 1985) sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

- Dimana :
- n = Ukuran sampel
 - N = Ukuran Populasi
 - E = Persentase kelonggaran

ketidakteelitian karena kesalahan pengambilan sampel ditaksir atau diinginkan 10 %.

$$n = \frac{196}{1+196(0.1)^2} = 66,2$$

Dari jumlah sampel hasil perhitungan, maka dibulatkan menjadi 70 orang, selanjutnya ditentukan secara proporsional dari ke lima kelompok tani berdasarkan jumlah anggotanya dan penentuan responden menggunakan *random sampling*, sebagaimana Tabel 1.

Tabel 1. Proporsi Sampel dari Populasi Kelompok tani di Desa Wanajaya

No	Desa	Kelompok tani	Jumlah Anggota	Proporsi sampel	Jumlah Sampel
1	Wanajaya	Cipadung jaya	36	(36/196) x 70 = 12,8	13
2	Wanajaya	Jaya Makmur	60	(60/196) x 70 = 21,4	21
3	Wanajaya	Wanajaya	30	(30/196) x 70 = 10,7	11
4	Wanajaya	Giri Asih	18	(18/196) x 70 = 6,4	6
5	Wanajaya	Mekarjaya	52	(52/196) x 70 = 18,6	19
Jumlah			196		70

Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara wawancara langsung, ataupun observasi dengan responden berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Data sekunder diperoleh dari literatur, lembaga-lembaga dan dinas atau instansi yang berhubungan dengan penelitian ini. Secara lebih rincinya, teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Wawancara, yaitu pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada responden dengan menggunakan kuesioner sebagai panduannya.
- b. Observasi, adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap obyek penelitian.
- c. Pencatatan, adalah pengambilan data dari dokumen-dokumen instansi/ lembaga yang berkaitan dengan kegiatan penelitian.

Metode Analisis Data

Analisis data menggunakan statistik deskriptif, analisis statistik inferensial berupa uji regresi linier dan uji *Rank*

Spearman. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi. Sesuai data yang tersedia, data primer dianalisis melalui tahap *editing, coding*, dan tabulasi. Sedangkan data sekunder pengolahannya dilakukan secara terpisah (Djarwanto 1996). Skala data yang digunakan adalah ordinal, sehingga untuk mengetahui pusat-pusat kecenderungan adalah pada nilai tengahnya atau median (Mardikanto 2001). Skala ordinal adalah skala pengukuran yang di samping menunjukkan perbedaan, juga menunjukkan jenjang atau tingkatan, tetapi jarak antar skala atau antar jenjang tidak sama. Berkaitan dengan sifat-sifat skala ordinal tersebut, maka penarikan nilai rataan (*mean*) tidak dapat dilakukan, melainkan cukup dengan mengukur nilai tengah (*median*). Pengukuran rataan, hanya bisa dilakukan manakala dilakukan pembobotan terlebih dahulu, kemudian dilakukan penjumlahan serta penilaian rataannya (Irianto & Totok 2010).

Pengujian hipotesis menggunakan statistika nonparametrik untuk mengukur keeratan hubungan antara karakteristik petani, akses informasi dan kinerja penyuluh kemandirian petani dalam penerapan inovasi PTT padi sawah

menggunakan uji kolerasi *Rank Spearman* dengan rumus sebagai berikut :

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d_1^2}{N (N^2 - 1)}$$

Keterangan:

- r_s = korelasi Sperman
- N = banyaknya pasangan data
- d_1 = jumlah selisih antara peringkat bagi X dan Y

Hipotesis

Hipotesis yang dibangun dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1. Hipotesis Mayor
 - Diduga terdapat hubungan yang nyata antara karakteristik petani, akses informasi dan kinerja penyuluh sebagai faktor penentu kemandirian petani
- 2. Hipotesis Minor
 - a. Diduga terdapat hubungan yang nyata antara karakteristik petani terhadap kemandirian petani.
 - b. Diduga terdapat hubungan yang sangat nyata antara akses Informasi terhadap kemandirian petani.
 - c. Diduga terdapat hubungan yang sangat nyata antara kinerja penyuluh terhadap kemandirian petani

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Garut terletak antara 107° 46' - 107° 6' Bujur Timur dan 5° 50' - 1° 20' Lintang Selatan, dengan luas areal 306.519 ha (3.065,19 km²) atau sebesar 6,94% dari luas Wilayah Jawa Barat. Secara administratif Wilayah Kabupaten Garut meliputi 31 kecamatan dan 403 desa, mempunyai batas wilayah di Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Sumedang, di sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Cianjur dan Bandung, disebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Tasikmalaya dan di sebelah Selatan berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia.

Kabupaten Garut mempunyai iklim type C atau agak basah, dengan curah hujan rata-rata tahunan 2.589 mm, dengan bulan basah sembilan bulan dan bulan kering tiga bulan. Suhu udara rata-rata 29°C. Kondisi Kabupaten Garut merupakan wilayah yang rawan bencana alam dan rentan terhadap gempa gesekan tanah. Penggunaan lahan di daerah ini didominasi oleh pemanfaatan usaha lahan kering berupa perkebunan dan hutan.

Jenis tanah terdiri dari sedimen hasil letusan Gunung Papandayan dan Gunung Guntur dengan bahan induk batuan tuf dan batuan yang mengandung kwarsa. Jenis tanah kompleks podsolik merah kekuning-kuningan, podsolik kuning dan regosol merupakan bagian yang paling luas terutama di bagian Selatan, sedangkan di bagian Utara didominasi tanah andosol yang memberikan peluang terhadap potensi usaha sayur-mayur. Penggunaan lahan yang diusahakan untuk pertanian tanaman pangan, perkebunan dan kehutanan mencapai 95,20% dari total luas wilayah, dengan perincian lahan sawah 49.912 ha atau 17,10%, tanaman pangan lahan kering (tegalan dan kebun campuran) seluas 97.401 Ha atau 33,38%, lahan perkebunan 35.756,23 ha atau 12,25% dari lahan kehutanan seluas 108.741,14 ha atau 37,27%.

Jumlah penduduk Kabupaten Garut pada tahun 1999 tercatat 1.901.462 orang. Masyarakat Garut yang agamis dengan sebagian besar beragama Islam yakni sekitar 99,55% dan 0,25% Kristen dan pemeluk agama lainnya 0,20% yang terkonsentrasi di Kecamatan Garut Kota. Perkembangan perekonomian regional menunjukkan pertumbuhan yang cukup meningkat, Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) pada tahun 1999 tercatat sebesar Rp 3.269.416 juta atas dasar harga berlaku yang keseluruhannya dihasilkan dari produk non migas. Pendapatan Asli Daerah (PAD) sebagai tolok ukur kemampuan daerah dalam melaksanakan kesinambungan dan pelaksanaan Otonomi Daerah menunjukkan hasil yang terus meningkat.

Karakteristik Petani PTT

Kabupaten Garut dapat dilihat pada Tabel 2.

Karakteristik petani PTT di Desa Wanajaya Kecamatan Wanaraja

Tabel 2. Karakteristik petani PTT di Desa Wanajaya, Kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut

No	Karakteristik petani PTT	Klasifikasi	N	%	Kisaran
1	Umur	Muda (≤ 30 th)	2	2,8	24 – 74 tahun
		Sedang (31 – 60)	56	80	
		Tua (> 60 th)	12	17,2	
2	Tingkat Pendidikan	Rendah (SD)	23	32,8	SD – Sarjana
		Sedang(SLTP -SLTA)	46	65,7	
		Tinggi ($> SLTA$)	1	1,5	
3	Pengalaman Berusahatani	Sedikit (≤ 10 th)	4	5,7	12 – 40 tahun
		Sedang (11 – 20)	42	60	
		Banyak (>20 th)	24	34,3	
4	Tanggungan Keluarga	Sedikit (< 2)	23	32,8	1 – 5 orang
		Sedang (3 – 4)	42	60	
		Banyak (> 4)	5	7,2	
5	Luas lahan garapan (ha)	Sempit ($< 0,5$)	51	72,8	0,15 – 1,5 ha
		Sedang (0,6- 0,8)	12	17,2	
		Luas ($\geq 0,8$)	7	10	

Umur merupakan suatu aspek yang berhubungan dengan kemampuan fisik maupun psikologis seseorang. Secara umum petani PTT memiliki sebaran umur berkisar dari 24 - 74 tahun, sebanyak 80% atau 56 orang petani berada pada kategori umur sedang yaitu masa usia dewasa tengah antara 31 – 60 tahun, sedangkan golongan usia awal dewasa (*early adulthood*) < 30 tahun sebanyak 2,8 %. Pada usia *early adulthood* dan dewasa tengah biasanya seseorang dalam kondisi yang relatif produktif dalam bekerja dan banyak mencari peluang atau informasi yang menguntungkan bagi kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan peningkatan kesejahteraan dan pencarian prestise diri, sebaliknya usia masa tua cenderung lebih pada ketokohnya dalam memberikan masukan dan menjaga adat yang ada di lingkungan komunitasnya

Gambaran tingkat pendidikan petani PTT ini menunjukkan sebagian besar petani responden yaitu sebanyak 46 orang atau 65,7% berpendidikan antara SLTP sampai dengan SLTA yang berarti memungkinkan dapat mengakses

informasi dari media cetak maupun media elektronik. Menurut Sumardjo (1999), kemampuan seseorang mendapatkan dan menyerap informasi ditentukan antara lain oleh faktor pendidikan, kesempatan (waktu), jarak domisili dari sumber informasi dan kemampuan ekonomi yang dimiliki, jika pendidikan formal petani mengalami peningkatan maka kemampuan mengakses informasi akan semakin baik dan sebaliknya jika tingkat pendidikan formal rendah maka kemampuan mengakses informasi juga akan rendah.

Petani PTT penelitian merupakan petani yang rerata telah memiliki pengalaman bekerja antara 12 - 40 tahun. Dari 70 responden penelitian, pengalaman bekerja sebagai petani termasuk dalam kategori sedang yaitu antara 11 sampai dengan 20 tahun sebanyak 42 orang atau 60%. Pengalaman berusaha tani yang relatif banyak ini memberikan pengaruh secara langsung dalam pengambilan keputusan apakah dapat menerima inovasi atau tidak tanpa pengaruh atau paksaan dari pihak manapun. Dengan arti lain, petani akan menerima dan mengadopsi

inovasi apabila menguntungkan bagi dirinya dan usahataniya. Berbekal pengalaman berusaha tani tersebut maka dalam melaksanakan kegiatan usahatani, selalu dapat membandingkan antara pengalaman dan teknologi usahatani yang dilakukan selama ini. Petani yang berpengalaman relatif banyak dan dalam mengelola usaha tani cenderung bersifat kritis. Menurut Sumardjo (1999) bahwa pengalaman seseorang akan memberikan kontribusi terhadap minat dan harapan untuk belajar lebih banyak.

Tanggungan keluarga petani di lokasi penelitian berkisar antara 1 orang sampai dengan 5 orang, data penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 42 orang petani atau 60% mempunyai tanggungan antara 3 sampai 4 orang, sehingga keluarga petani yang mempunyai keluarga yang termasuk usia dewasa sangat mendukung dalam membantu kegiatan usahatani dalam menerapkan inovasi PTT di lapangan dalam hal mengerjakan pekerjaan tertentu.

Lahan pertanian yang dimiliki petani merupakan modal utama dalam berusahatani dan sangat menentukan kemandirian petani dalam menentukan keputusan sendiri yang terbaik bagi pengembangan dan kegiatan usahatani.

Luas lahan yang dimiliki petani responden berkisar antara 0,15 sampai dengan 1,5 ha. Dari 70 orang responden, luas lahan yang termasuk kategori sempit yaitu sebanyak 51 orang petani atau 72,8% memiliki luas lahan kurang dari 0,5 ha. Hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan usaha tani akan bisa diterapkan atau petani dengan bebas membuat keputusan, jika lahan tersebut milik sendiri. Lahan sewa akan menyulitkan petani untuk bebas membuat keputusan tentang kegiatan usaha tani. Luas penguasaan lahan pertanian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah luas lahan yang dimiliki oleh petani dan digunakan untuk berusahatani yang dihitung dalam hekta. Komoditas utama yang diusahakan oleh petani di desa Wanajaya adalah padi sawah dengan menerapkan inovasi PTT, mengingat daya dukung saluran irigasi cukup memadai sepanjang tahun.

Keragaman Petani PTT dalam mengakses Informasi

Sebaran di lokasi penelitian dalam mengakses informasi teknologi, permodalan dan informasi pasar disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Deskriptif di lokasi penelitian dalam mengakses informasi di Desa Wanajaya, Kecamatan Wanaraja, Kabupaten Garut

No	Uraian	Akses Informasi (%)				Jumlah
		Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi	
1	Informasi Teknologi	0	15.7	82.9	1.4	100
2	Informasi Permodalan	0	11.4	87.1	1.5	100
3	Informasi Pasar	0	1.4	97.2	1.4	100

Dari Tabel 3 dapat dijelaskan bahwa secara umum para petani dalam mengakses informasi termasuk tinggi berkisar antara 82,9% s.d 97,2%. Petani untuk mengakses informasi teknologi yang termasuk kategori tinggi sebesar 82.9%, artinya sebagian besar petani responden mampu mengakses informasi teknologi yang relevan yaitu inovasi PTT secara

akurat dan tepat waktu. Indikator permodalan secara umum termasuk kategori tinggi yaitu sebesar 87,1%, artinya bahwa para petani di desa Wanajaya telah memanfaatkan informasi permodalan dari penyuluh terutama sumber modal yang berasal dari KUR BRI, maupun modal dari sumber lain yang bunganya sangat terjangkau oleh petani dalam

mengembangkan usahatannya. Informasi pasar menunjukkan kategori tinggi yaitu sebesar 97,2%. Hasil wawancara di lapangan para petani mempunyai akses pemasaran yang baik, selain akses ke produsen penggilingan, para petani di desa Wanajaya mempunyai hubungan pemasaran yang baik dengan BULOG.

Meskipun jenis informasi yang dibutuhkan cenderung tidak berbeda, namun kemampuan petani untuk memperolehnya ditentukan oleh beberapa faktor. Menurut Sumardjo (1999), kemampuan seseorang mendapatkan dan menyerap informasi ditentukan antara lain oleh faktor pendidikan, kesempatan (waktu), jarak domisili dari sumber informasi dan kemampuan ekonomi yang dimiliki.

Kinerja penyuluh sangat menentukan peningkatan kemandirian petani dalam berusahatani padi sawah dengan menerapkan inovasi PTT. Peran ini semakin penting manakala petani membutuhkan pihak yang mampu membantu dalam proses peningkatan kapasitasnya tanpa harus digurui dan diintervensi oleh pihak lain.

Tabel 4. Hasil Deskriptif di lokasi penelitian tentang Kinerja Penyuluh di Desa Wanajaya, Kecamatan Wanaraja, Kabupaten Garut

No	Uraian	Deskriptif				Jumlah
		Rendah (%)	Sedang(%)	Tinggi (%)	Sangat Tinggi (%)	
1	Materi	0	5.7	92.9	1.4	100
2	Metode	0	7.1	92.9	0	100
3	Intensitas	0	2.9	97.1	0	100

Tabel 4 menunjukkan kinerja penyuluh dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan sangat baik dan dapat diterima oleh para petani, terutama materi yang disampaikan oleh penyuluh sangat tepat sesuai dengan permasalahan yang dihadapi petani. Ketepatan materi penyuluhan termasuk kategori tinggi dengan jumlah persentase sebesar 92,2%, artinya materi yang disampaikan penyuluh dalam menerapkan inovasi khususnya PTT padi sawah sudah sesuai dengan rekomendasi yang dikeluarkan oleh lembaga penelitian dan para petani secara mandiri sudah melaksanakan inovasi tersebut tanpa menunggu bantuan program dari pemerintah.

Penerapan metode penyuluhan yang disampaikan penyuluh sesuai Tabel 4 di atas, termasuk kategori tinggi yaitu sebesar 92,2 %, artinya metode penyuluhan yang diterapkan oleh penyuluh berupa ceramah, diskusi dan demonstrasi cara sangat tepat dan petani memahami materi yang dipilih.

Intensitas penyuluhan merupakan frekuensi penyuluh dalam melakukan penyuluhan secara rutin dan berkesinambungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh termasuk kategori tinggi yaitu sebesar 97,1 % artinya kegiatan penyuluhan yang dilakukan kepada kelompok tani/petani di desa Wanajaya oleh penyuluh secara berkala dilakukan setiap dua minggu sekali.

Berdasarkan hasil penelitian membuktikan bahwa interaksi petani dengan penyuluh dapat meningkatkan kemandirian petani dalam pengambilan keputusan dalam, maka pembangunan masyarakat/petani di desa lokasi penelitian dapat dilakukan dengan lebih intensifnya interaksi penyuluh dengan petani melalui kegiatan-kegiatan penyuluhan yang sesuai dengan kebutuhan dan masalah petani

Faktor Penentu Kemandirian Petani dalam Penerapan Inovasi PTT Padi Sawah

Kemandirian petani menjadi sangat penting di era global ini karena terbukanya pengaruh luar yang sangat besar terhadap produk usaha tani. Dalam rangka meningkatkan daya saing terhadap produk usahataniya, maka strategi penyuluhan untuk mengembangkan sumber daya

manusia (SDM) pertanian mendatang diarahkan agar mereka dapat lebih mandiri dalam melaksanakan usahataniya, yang dicirikan oleh kemampuannya dalam mengambil keputusan berusahatani secara kritis, meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya yang dimiliki, dan meningkatkan produktivitas kerjanya. Berdasarkan hasil analisis data pada responden diperoleh hasil seperti pada Tabel 5.

Tabel 5. Faktor penentu kemandirian petani

Uraian	Parameter	Nilai	.α	Keputusan
R square	R ²	0.423	0.029	Ada hubungan linier
Karakteristik Petani		0.050	0.027	Memiliki pengaruh
Akses Informasi		0.079	0.001	Memiliki pengaruh
Kinerja Penyuluh		0.117	0.035	Memiliki pengaruh

Hasil penelitian membuktikan ketiga variabel yaitu karakteristik petani, akses informasi dan kinerja penyuluh memiliki pengaruh terhadap kemandirian petani dalam melakukan penerapan inovasi PTT padi sawah.

Hubungan antara Karakteristik Petani, Akses Informasi, dan Kinerja Penyuluhan dengan Kemandirian Petani

Akses informasi seringkali diidentikkan dengan upaya yang dilakukan oleh penyuluh pertanian dalam

mendekatkan informasi dari pihak luar kepada petani binaannya. Upaya mendorong kemandirian petani seharusnya akses informasi menjadi hal yang tidak tergantung lagi dengan penyuluh pertanian. Namun hal tersebut juga sangat berhubungan erat dengan karakteristik petani. Semakin dewasa petani umumnya akses informasi lebih cenderung diperoleh dari penyuluh sedangkan para petani muda relatif mampu mencari informasi sendiri. Hasil analisis data untuk menguji hal tersebut tersaji pada Tabel 6

Tabel 6. Hasil Analisis Statistik Korelasi antara faktor penentu dengan kemandirian petani

Uraian	Parameter	Nilai	.α	Keputusan
Korelasi X ₁ dengan Y ₁	r _{y1x1}	0.433	0.038	Berkorelasi Nyata
Korelasi X ₂ dengan Y ₁	r _{y1x2}	0.538	0.025	Berkorelasi Nyata
Korelasi X ₃ dengan Y ₁	r _{y1x3}	0.618	0.033	Berkorelasi Nyata

Keterangan:
X1 : Karakteristik Petani
X2 : Akses Informasi
X3 : Kinerja Penyuluh
Y1 : Kemandirian

Hasil analisis pada Tabel 6, diketahui bahwa karakteristik petani, akses informasi dan kinerja penyuluh memiliki korelasi nyata yang erat terhadap kemandirian

petani. Hal ini selaras dengan hasil analisis pada bab sebelumnya dimana ketiga variabel pun memiliki pengaruh yang sama terhadap kemandirian petani. Hal ini

membuktikan bahwa karakteristik petani sangat erat dalam mendorong terjadinya kemandirian petani. Hasil observasi lapangan menunjukkan semakin dewasa petani kecenderungan memutuskan

Akses terhadap informasi usaha tani adalah kemampuan petani di desa Wanajaya untuk membuka diri terhadap pembaharuan. Hal ini juga berkaitan dengan perkembangan proses belajar, yang menuntut petani untuk membuka diri mencari informasi dalam berusaha tani.

Slamet (2003) menyebutkan kemampuan petani dalam mencari informasi, melakukan komunikasi serta interaksi dengan pihak “pemilik” informasi menjadikan petani memiliki “modal” dalam membuat dan menentukan pengambilan keputusan yang terbaik dalam berusaha tani.

Uraian di atas menunjukkan bahwa agar kemandirian petani dalam menerapkan inovasi PTT padi sawah dapat meningkat, hal ini dilakukan dengan cara memotivasi petani untuk selalu aktif dalam mengakses informasi dan memastikan tersedianya sumber informasi yang berpihak kepada petani dan informasi yang sesuai dengan kebutuhan serta permasalahan petani.

Kinerja penyuluh pertanian dalam pelaksanaan kegiatan tidak hanya sekedar menyampaikan informasi atau konsep-konsep teoritis. Memberikan peluang dan kesempatan serta bimbingan kepada petani untuk mencoba informasi dan teknologi yang ditawarkan merupakan pengalaman kegiatan secara nyata (belajar sambil bekerja) yang sangat bermanfaat bagi petani. Temuan ini sejalan dengan temuan Ningsih (2011) yang menyatakan bahwa keterpaparan terhadap informasi menjadikan sumber daya petani berkualitas. Sumber daya yang berkualitas adalah kapasitas diri petani yang berkualitas sebagai faktor penting untuk menjadikan petani mandiri. Keaktifan petani dalam mengakses informasi, melakukan komunikasi dan berhubungan dengan pihak-pihak luar dapat menambah kemampuan petani

inovasi PTT Padi Sawah relatif lebih lambat dibandingkan para petani muda yang masih berupaya mencari pengalaman dan menuju kemandirian.

dalam mengatasi permasalahan yang mereka hadapi dalam kegiatan usaha tani dengan menerapkan inovasi PTT Padi sawah yang lebih baik.

Pada prinsipnya penyuluh selalu melibatkan petani untuk setiap kegiatan tanpa membedakan petani dari kelompok manapun. Hal ini yang menjadikan kinerja penyuluh memiliki hubungan yang nyata dengan kemandirian petani dalam penerapan inovasi PTT Padi Sawah.

Kinerja penyuluh berhubungan nyata dengan kemandirian petani dalam menerapkan inovasi PTT padi sawah. Artinya semakin tinggi frekuensi interaksi petani dengan penyuluh maka semakin tinggi pula tingkat kemandirian petani dalam menerapkan inovasi PTT padi sawah. Hal ini dikarenakan, pada setiap pertemuan dan kegiatan penyuluhan, penyuluh berupaya memberikan informasi yang berkaitan dengan usaha tani dan terjadi saling tukar informasi antara petani dan penyuluh. Melalui interaksi dengan penyuluh, maka petani di desa Wanajaya diberi kesempatan untuk menggali informasi, mengonsultasikan segala permasalahan, mendiskusikan hal-hal baru pada penyuluh, yang pada akhirnya dapat menjadi bekal bagi petani dalam membuat keputusan terbaik dalam usaha taninya.

Penelitian Yulianto G (2009) menemukan bahwa kinerja penyuluh pertanian berdampak terhadap perubahan perilaku petani dalam hal peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan petani. Sadono (2008) menyebutkan penyuluhan mempunyai peran dan nilai penting dalam proses pemberdayaan sehingga terbentuk kemandirian petani, sedangkan penyuluh adalah aktor utama dalam kegiatan penyuluhan.

Penyuluhan yang dilaksanakan secara partisipatif yaitu melibatkan partisipasi masyarakat petani secara aktif, sebagaimana ulasan Sadono (2009) dan

Amanah (2007) bahwa penyuluhan merupakan sistem pendidikan orang dewasa (*andragogy*) yang dilakukan dengan cara melibatkan diri petani secara penuh untuk melakukan *discovery learning* agar mendapatkan ilmu dan teknologi yang mereka butuhkan untuk dapat keluar dari masalahnya secara manusiawi dan mandiri. Senada dengan hal tersebut, Muljono (2007) menambahkan bahwa penyuluhan bertujuan menggerakkan kesadaran dan partisipasi masyarakat agar berdaya dan memiliki kemampuan menolong dirinya sendiri untuk mencapai perbaikan kualitas hidup dan kesejahteraan yang dicita-citakan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan ketiga variabel yaitu karakteristik petani dengan nilai 0,050 dengan α 0,027, akses informasi memperoleh nilai 0,079 dengan α 0,001 dan kinerja penyuluh dengan nilai 0,117 pada α 0,0035, memiliki pengaruh terhadap kemandirian petani dalam melakukan penerapan inovasi PTT padi sawah.

Hasil analisis diketahui bahwa karakteristik petani dengan nilai 0,433 pada 0,038 memiliki hubungan yang nyata dengan kemandirian petani dalam menerapkan inovasi PTT padi sawah, akses informasi dengan nilai 0,538 pada α 0,025 memiliki hubungan yang nyata dengan kemandirian petani dalam menerapkan inovasi PTT padi sawah, dan kinerja penyuluh dengan nilai 0,618 pada α 0,033 memiliki hubungan yang nyata dengan kemandirian petani dalam menerapkan inovasi PTT padi sawah.

Saran

Beberapa hal yang menjadi saran dalam penelitian ini yaitu bahwa perlunya pembinaan oleh penyuluh untuk

keberlanjutan kemandirian petani pada semua aspek baik dalam mengakses inovasi teknologi maupun kelembagaan petani harus tetap dilanjutkan dan perlu melakukan koordinasi dengan lembaga terkait terutama Dinas Pertanian dengan Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian perikanan dan kehutanan (BP4K) dalam penyusunan program harus sejalan dengan kebutuhan petani agar merangsang keswadayaan sehingga mengurangi ketergantungan. Selanjutnya upaya mewujudkan kemandirian petani dapat dilakukan dengan memperhatikan karakteristik petani, mengoptimalkan saluran informasi dari berbagai sumber kepada petani agar petani dapat menerapkan PTT padi sawah secara lengkap dan menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

Amanah S. 2007. *Makna Penyuluhan dan Transformasi Perilaku Manusia*. Jurnal Penyuluhan, Vol. 3(1), 63-67.

Djarwanto. 1996. *Mengenal Beberapa Uji Statistik dalam Penelitian*. Yogyakarta (ID): Liberty.

Hubeis, 2002. Tantangan dan Prospek Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Otonomi Daerah. Dalam Pambudy,

Irianto, Heru, Mardikanto T. 2010. *Metoda Penelitian dan Evaluasi Agribisnis*. Surakarta. <http://www.azuarjuliandi.com>

Mardikanto T. 2010. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Ed. Ke-1. Surakarta (ID): Sebelas Maret University Press.

Muljono P. 2007. *Learning Society, Penyuluhan dan Pembangunan Bangsa*. Jurnal Penyuluhan Pertanian, Vol. 3(1), 55-62.

Nasir. 1985. *Metode Penelitian*. Ghalia, Indonesia.

Nugroho T. 2005. *Masyarakat Petani di Tengah Arus Globalisasi*. Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian, Vol. 1(1), 1-16.

- Ningsih K. 2011. *Pengembangan Sumberdaya Manusia Petani*. Jurnal Pertanian UIM, Vol. 2(1), 34-45.
- Padmowihardjo S. 2006. *Penyuluhan Pendampingan Partisipatif*. Jurnal Penyuluhan, Vol 2(1), 63-64.
- Sumardjo. 1999. *Transformasi Model Penyuluhan Pertanian Menuju Pengembangan Kemandirian Petani*. [Disertasi]. Bogor (ID): Sekolah Pascasarjana IPB.
- Slamet M. 2003. *Paradigma Baru Penyuluhan Pertanian di Era Otonomi Daerah* dalam Yustina I, Sudrajat A (Ed): *Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan*. Bogor (ID): IPB Press.
- Sadono D. 2008. *Pemberdayaan Petani: Paradigma Baru Penyuluhan Pertanian di Indonesia*. Jurnal Penyuluhan, Vol. 4(1), 65-74.
- Yulianto G. 2009. *Evaluasi Dampak Penyuluhan Pertanian*. Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian, Vol 5(2), 79-94.